

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan ekspresi jiwa atau ide seseorang dalam menciptakan sesuatu karya yang indah dan menarik untuk dipandang atau didengarkan. Salah satu jenis karya seni yang dapat dinikmati adalah musik. Musik menurut KBBI, merupakan: pertama, ilmu atau seni merangkai nada ataupun suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan berkesinambungan; kedua, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama, lagu, dan keharmonisan.¹ Karena itu, musik merupakan representatif dari perasaan seseorang yang diekspresikan melalui penciptaan sebuah nyanyian atau instrumen-instrumen yang indah dan menghibur.

Musik sebagai seni sangat bermakna bagi kehidupan manusia, sehingga tidak mengherankan apabila menjadi bagian yang penting dalam ibadah. Secara khusus bagi orang Kristen, nyanyian atau musik dalam liturgi menjadi hal yang tidak terpisahkan. Bahkan sejak zaman gereja mula-mula, musik gereja atau nyanyian menjadi salah satu bagian inti dari ibadah orang Kristen sebagai ekspresi iman yang hanya tertuju kepada Allah. Hal tersebut

¹Tim penyusun pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 602.

sejalan dengan apa yang disampaikan oleh K.W. Osbeck, bahwa bernyanyi merupakan identitas atau karakteristik dari iman Kristen.² Jadi, musik menjadi wujud untuk mengekspresikan diri di hadapan Tuhan.

Sejalan dengan itu, Yonatan Krisno Utomo mendukung pentingnya musik gerejawi bagi ibadah Kristen, memandangnya sebagai alat komunikasi antara jemaat dan Allah. Nyanyian merupakan ungkapan iman, rasa syukur, pujian dan penyembahannya kepada Allah.³ Jadi dengan musik menjadikan ibadah semakin sempurna sebagai bagian dari cara jemaat menjumpai hadirat Tuhan bahkan musik dapat menjadi alat teologi menyampaikan Injil Kristus bagi seluruh umat.

Musik terus berkembang sesuai dengan konteks zaman yang ada, termasuk perkembangan kebudayaan masyarakat. Demikian halnya perkembangan musik gereja sebagai sebuah warisan dari kebudayaan Yahudi, Bapa-Bapa Gereja maupun Eropa, sehingga instrumen-instrumennya pun melekat dengan budaya yang bersangkutan. Meski demikian, berkembangnya kekristenan yang menjangkau seluruh dunia, memungkinkan pula tradisi atau musik gereja mengalami akulturasi maupun inkulturasi dengan budaya yang lain, termasuk budaya Indonesia. Oleh karena itu, musik gereja yang dihasilkan selalu terkait dengan konteks lokal masyarakat dimana gereja tersebut berada.

²Kenneth W. Osbeck, *101 Hymns Stories* (Michigan: Kregel Publications, 1982), xi.

³Yonatan Krisno Utomo and Reinhart Kirie, "Manajemen Musik Gerejawi: Pengelolaan Musik Di GKMI Puri Anugerah Dan GBT Kao Semarang," *Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega* (Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, 2017), 1.

Berbagai suku bangsa mempunyai kearifan lokal yang menjadi sebuah keunikan. Demikian pula masyarakat Kabupaten Mamasa sebagai etnis yang kaya akan kebudayaan lokal baik berupa seni musik, tari, ukiran dan budaya lokal lainnya yang menjadi jati diri masyarakat Kabupaten Mamasa.⁴ Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam. Kebudayaan lokal ini penting untuk dikaji lebih dalam, sehingga nilai-nilai lokal yang hidup dan dihidupi oleh masyarakat Mamasa dapat diintegrasikan ke dalam musik gerejawi sebagai bagian dari akulturasi kebudayaan atau bagian dari inkulturasi musik gerejawi.

Salah satu gereja yang mengembangkan nyanyian etnik adalah Gereja Toraja yang menjadi salah satu gereja suku terbesar di Indonesia yang tidak mengabaikan identitasnya selaku orang Toraja dalam mengubah nyanyian jemaat. Salah satu contohnya yaitu *Badong* yang menjadi inspirasi dalam menciptakan sebuah nyanyian jemaat bernuansa etnik yang berjudul "*Puang Perangngimi*", dan berdasarkan pengakuan dari beberapa anggota jemaat, ketika menyanyikan lagu tersebut lebih menghayati dan menggugah perasaan mereka.

Berdasarkan hal tersebut di atas, sebagaimana penulis telah jelaskan bahwa masyarakat Mamasa juga memiliki beragam kebudayaan. Salah satu

⁴BPS Kabupaten Mamasa, *Kabupaten Mamasa Dalam Angka 2024* (Mamasa: BPS Kabupaten Mamasa, 2021), 10.

yang masih terpelihara sampai saat ini, yaitu tarian *Bulu Londong* yang mengandung makna perjuangan dan memberi semangat bagi para pejuang pada zaman dahulu. Falsafah dari tarian tersebut selalu dibutuhkan dan dihidupi sampai saat ini. Oleh karena itu, menurut hemat penulis penting dilakukan sebuah proses akulturasi budaya Mamasa ke dalam nyanyian jemaat di Gereja Toraja Mamasa sebagaimana yang dilakukan oleh Gereja Toraja. Proses ini dijadikan sebagai upaya menghadirkan ruang ketiga, sebagaimana dalam pandangan Homi K. Bhabha untuk memperjumpakan dua budaya yang sama sekali berbeda, dan menghasilkan sebuah alternatif yang disebut sebagai *The Third Place*.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian Galih Candra Hermawan menunjukkan bahwa penggunaan musik bernuansa etnik di dalam ibadah sangat penting dilakukan agar jemaat benar-benar tidak bosan beribadah dan terlebih lagi mengalami perjumpaan dengan Allah dan menghayati imannya dengan sungguh-sungguh.⁶ Selain penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh M. Hari Sasongko menunjukkan bahwa musik gerejawi bernuansa etnik merupakan salah satu jenis musik yang mampu meningkatkan semangat bagi jemaat dalam beribadah.⁷

Berdasarkan hasil temuan di atas, menunjukkan bahwa nyanyian

⁵Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 2004), 54.

⁶Septian Galih Candra Hermawan, "Transformasi Musik Gerejawi" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2011), 68.

⁷Michael Hari Sasongko, "Musik Etnik Dan Pengembangan Musik Gereja," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2, no. 1 (2019): 32.

jemaat bernuansa etnik membawa pengaruh positif dalam ibadah jemaat. Namun jika melihat kondisi Gereja Toraja Mamasa sampai saat ini belum melakukan hal serupa secara khusus dalam melaksanakan inkulturasi terhadap nyanyian jemaat di Gereja Toraja Mamasa. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini, penulis tertarik untuk mengkaji topik terkait, secara khususnya dalam menganalisis kearifan lokal dari perspektif teologi Kristen mengenai kearifan lokal di Gereja Toraja Mamasa.

Proses inkulturasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini mengadopsi dari pandangan Peter Schineler yang dikutip oleh Emanuel Martasudjita dalam bukunya "Teologi Inkulturasi" yaitu: tahap pengambilalihan, tahap kedua penerjemahan, ketiga tahap penyesuaian dan keempat tahap inkulturasi yang lebih mendalam.⁸ Meskipun keempat tahapan tersebut adalah satu kesatuan, namun dalam penulisan ini, penulis memberi penyederhanaan terkait tahapan keempat dengan menggunakan istilah tahap kreasi baru untuk menghasilkan perspektif baru yang sejalan dengan representatif oleh warga jemaat Gereja Toraja Mamasa. Adapun yang hendak dicapai dalam tulisan ini, yaitu Gereja Toraja Mamasa selain sebagai bagian dari pewartaan Injil Yesus Kristus, sekaligus mengambil bagian dalam menjaga dan melestarikan identitas diri sebagai orang Mamasa yang berbudaya.

⁸Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 281–284.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana makna kearifan lokal tarian *Bulu Londong* yang dapat diinkulturasikan ke dalam nyanyian jemaat di Gereja Toraja Mamasa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis kearifan lokal tarian *Bulu Londong* di Mamasa yang dapat diinkulturasikan ke dalam nyanyian jemaat di Gereja Toraja Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Tulisan ini memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan teologi di IAKN Toraja dan direkomendasikan untuk mata kuliah Musik Gerejawi dan Teologi Kontekstual.
- b. Tulisan ini akan dijadikan sebagai suatu referensi ilmiah di perpustakaan IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Penulis dapat memahami dengan baik tentang inkulturasi dan dasar teologis kearifan lokal tarian *Bulu Londong* di Mamasa ke dalam nyanyian jemaat di Gereja Toraja Mamasa.

- b. Manfaat bagi BPS. Gereja Toraja Mamasa

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi Gereja Toraja Mamasa untuk menyusun suatu nyanyian jemaat berdasarkan kearifan lokal yang ada di Mamasa.

E. Sistematika Penulisan

Penulis dalam menyusun tulisan ini dengan mengikuti alur yaitu: BAB I membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II menjelaskan mengenai landasan teori yaitu konsep dasar kearifan lokal, inkulturasi, musik gerejawi dan *Bulu Londong*. BAB III merupakan penjelasan mengenai metode penelitian sebagai metode untuk memperoleh data yang sesuai dengan pembahasan. BAB IV berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian dan analisis data. BAB V menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini, serta beberapa masukan atau saran terhadap beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini.

